

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem yang kompleks, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, bahwa hutan adalah hamparan lahan yang berisi sumber daya alam hayati dan didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam yang saling berhubungan. Sebagai ekosistem, hutan memiliki berbagai manfaat penting, di antaranya sebagai penyerap karbon, penyedia air bersih, serta sumber bahan baku alami (Indarlin, 2022).

Berbagai manfaat tersebut jika dikelola dengan bijak maka dapat digunakan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk pengelolaan yang berkelanjutan adalah melalui hutan konservasi, yaitu kawasan hutan yang dilindungi untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keanekaraagaman hayati. Meskipun berfokus pada pelestarian, hutan konservasi dapat dimanfaatkan secara ekonomis dengan cara yang tidak merusak lingkungan, seperti melalui pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Misalnya, rotan, madu hutan, atau produk-produk herbal yang bersal dari hutan dapat menjadi sumber pendapatan yang stabil bagi masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian ekosistem (Sudrajat dan Yuliana, 2024).

Salah satu bentuk pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang berkontribusi terhadap perekonomian ialah sektor pariwisata. Melalui pengembangan destinasi wisata alam, kawasan hutan konservasi tidak hanya berfungsi sebagai penyangga ekologis tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan yang cukup besar bagi masyarakat sekitar dan pemerintah. Wisata berbasis ekosistem ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya

pelestarian hutan sekaligus memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan (Hanifa, *et al.*, 2023).

Keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan keunikan ekosistem hutan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Aktivitas wisata alam seperti mendaki, berkemah, atau wisata edukasi lingkungan dapat menciptakan *multiplier effect* berupa terbukanya lapangan pekerjaan, berkembangnya usaha pendukung pariwisata seperti *homestay*, penyewaan alat olahraga alam, kuliner lokal, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian hutan (Alvianna, *et.al.* 2022). Dengan pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan, sektor pariwisata di kawasa hutan dapat menjadi alternatif penghasilan yang tidak merusak ekosistem hutan, sekaigus mendukung upaya konservasi lingkungan.

Pengembangan wana wisata di kawasan hutan konservasi diatur oleh regulasi dan persyaratan khusus yan tercantum dalam Peraturan Menteri LHK Nomor 13 Tahun 2020 tentang Pembangunan Sarana dan Prasarana Wisata Alam di Kawasan Hutan mengatur pembangunan sarana dan prasarana wisata alam di kawasan hutan. Regulasi ini memuat berbagai aspek penting mulai dari perencanaan pembangunan hingga perizinan, dengan perhatian khusus pada pertimbangan ekologi, sosial-budaya, dan ekonomi. Dalam implementasinya, setiap pengembangan fasilitas wisata harus didasarkan pada kajian daya dukung lingkungan dan tidak boleh mengubah bentang alam secara signifikan (Mufarrokhah, 2023).

Pengembangan dan pembangunan wisata alam yang telah terjadi kerap kali merubah lanskap hutan hingga sedemikian rupa karena dalam prosesnya akan terjadi pembukaan jalan, pembangunan infrastuktur wisata, dan pemanfaatan lahan

yang sebelumnya merupakan kawasan hijau atau hutan (Ramadhan, *et.al.* 2022). Alih fungsi yang dilakukan dengan tidak bijak tanpa mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekologi akan menimbulkan kerusakan hutan. Kerusakan tersebut diantaranya seperti, kerusakan habitat, penurunan kualitas air, dan pengurangan keanekaragaman hayati (Satriani dan Arma, 2023). Dengan demikian, meskipun kawasan wisata alam dapat menghasilkan pendapatan ekonomi jangka pendek, kerusakan yang ditimbulkan dapat merugikan potensi ekonomi dalam jangka panjang.

Sektor pariwisata, khususnya wisata alam, kini menjadi salah satu andalan perekonomian banyak daerah di Jawa Timur, termasuk di Kecamatan Wonosalam, Jombang. Data tahun 2024 menunjukkan bahwa KPH Jombang mengelola empat destinasi wana wisata yang tersebar di beberapa BKPH, yakni:

Tabel 1. 1 Data Wana Wisata Kabupaten Jombang 2024

No	BKPH	RPH	Luas Ha	Nama Wisata	Pengelola
1	Gedangan	Gempol	10,6	Sumberboto	Mandiri
2	Gedangan	Wonosalam	2,9	Seloageng "D'Big Stone Park"	LMDH Wonosalam Asri
3	Jabung	Carangwulung	10,0	Bukit Pinus	LMDH Rimba Jaya Makmur
4	Jabung	Kedunglumpang	8,51	Bumi Kepakisan	KPMDH Bumi Kepakisan

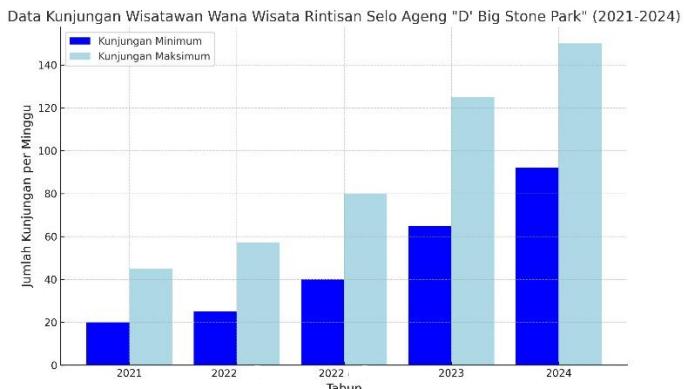
Sumber: *Public Summary* KPH Jombang (2024)

Pengelolaan kawasan-kawasan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dan Kelompok Pengelola Masyarakat Desa Hutan (KPMDH), yang mencerminkan implementasi prinsip pengelolaan hutan berbasis masyarakat.

Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park" memiliki total luas area yang relatif kecil dibandingkan dengan wana wisata lainnya di KPH Jombang

yakni 2,9 Ha dan berada didekat pemukiman warga. Wana wisata ini pada dasarnya merupakan bumi perkemahan yang berada di lembah dan terdapat aliran sugai Gogor, selain itu ikon dari wana wisata ini ialah batu besar (*big stone*) perpaduan tersebut mampu menarik wisatawan untuk berkunjung baik perorangan maupun instansi pendidikan. Wisata alam seperti ini memiliki potensi untuk memberikan dampak ekonomi yang signifikan, baik bagi pemerintah daerah maupun masyarakat lokal, melalui pendapatan yang berasal dari tiket masuk, aktivitas wisata, hingga usaha terkait lainnya, seperti area perkemahan, dan kuliner. Kawasan Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park" merupakan hutan konservasi seluas 2,9 hektar, di mana 1,2 hektar di antaranya telah dialokasikan untuk wana wisata. Hal ini menjadi semakin krusial mengingat adanya kecenderungan peningkatan permintaan akan wisata berbasis alam yang dapat memberikan tekanan tambahan pada kawasan konservasi.

Selain potensi alamnya, kawasan ini juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti kafe bernama Today Kopi yang menjadi sentra kuliner utama, area mini playground, serta fasilitas umum lainnya seperti toilet, musala, dan area parkir yang luas. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini menunjang kenyamanan pengunjung, dan menjadikan kawasan ini semakin diminati. Ditambah lagi, lokasinya yang berada di jalan utama membuatnya mudah dijangkau dari berbagai wilayah. Kombinasi antara keindahan alam, fasilitas yang lengkap, dan aksesibilitas yang baik menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik tinggi serta potensi ekonomi yang besar bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Berikut merupakan data kunjungan per minggu di Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park".



Gambar 1. 1 Data Kunjungan Wisatawan per Minggu Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park"

Sumber: Data LMDH Wonosalam Asri (2024)

Jumlah kunjungan wisatawan per minggu di kawasan wisata mengalami tren peningkatan dari tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, kunjungan wisatawan berkisar antara 20 hingga 45 orang per minggu. Tren ini mengalami peningkatan pada tahun 2022, di mana selama enam bulan pertama jumlah wisatawan meningkat menjadi 25 hingga 57 orang per minggu, sementara pada enam bulan berikutnya angka kunjungan meningkat lebih signifikan menjadi 40 hingga 80 orang per minggu. Selanjutnya, pada tahun 2023, jumlah wisatawan terus bertambah dengan kisaran 65 hingga 125 orang per minggu. Pada tahun 2024, terjadi lonjakan jumlah wisatawan yang mencapai 92 hingga 150 orang per minggu. Peningkatan jumlah kunjungan ini mengindikasikan adanya daya tarik yang semakin kuat terhadap destinasi wisata, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti peningkatan aksesibilitas, promosi yang lebih efektif, serta pengembangan fasilitas dan layanan wisata yang lebih baik.

Pengunjung yang datang berasal dari universitas negeri maupun swasta, organisasi sekolah, komunitas, dan ekstrakurikuler, serta pengunjung individu atau keluarga baik dari dalam maupun luar Jombang. Pengunjung dari organisasi kampus atau sekolah umumnya melakukan kegiatan diklat, pelatihan, atau

berkemah, sementara pengunjung individu lebih banyak datang untuk menikmati suasana alam, berkuliner di Today Kopi, dan berpiknik santai bersama keluarga. Keanekaragaman latar belakang dan aktivitas pengunjung ini mencerminkan potensi wisata yang luas, namun juga membawa konsekuensi berupa tekanan ekologis yang meningkat terhadap kawasan konservasi. Oleh karena itu, tren ini memperkuat urgensi evaluasi dan perencanaan pengelolaan dan pengembangan kawasan yang lebih terukur dan berkelanjutan, agar pertumbuhan aktivitas wisata tidak mengorbankan fungsi ekologis kawasan.

Persyaratan teknis pengembangan wana wisata di kawasan konservasi pada dasarnya dirancang untuk memastikan bahwa aktivitas wisata tidak mengganggu fungsi ekologis kawasan. Pembangunan sarana prasarana harus tetap mengikuti prinsip ramah lingkungan dan disesuaikan dengan karakter alami hutan. Selain itu, luasan fasilitas wisata juga dibatasi agar tidak melebihi porsi ruang yang memang dialokasikan untuk pemanfaatan wisata. Batasan ini penting karena kawasan konservasi memiliki fungsi utama sebagai pelindung tanah, air, dan keanekaragaman hayati, sehingga setiap bentuk pengembangan harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan.

Dalam praktiknya, pengembangan wana wisata di kawasan konservasi selalu berada pada ruang pertemuan antara kebutuhan ekonomi dan kewajiban menjaga kelestarian lingkungan. Wisata dapat memberikan manfaat ekonomi dan membuka peluang bagi masyarakat sekitar, namun pada saat yang sama berpotensi menimbulkan tekanan terhadap ekosistem apabila intensitas kunjungan dan fasilitas yang dibangun tidak dikendalikan. Tantangan ini akan semakin meningkat ketika sebuah destinasi mengalami pertumbuhan pesat, karena permintaan fasilitas

tambahan kerap muncul seiring bertambahnya jumlah pengunjung. Situasi inilah yang membuat pengelolaan kawasan wisata konservasi harus dilakukan secara hati-hati dan berbasis data agar potensi ekonominya tetap berkembang tanpa mengganggu fungsi ekologisnya. Kondisi ini juga terjadi di Wana Wisata Rintisan Selo Ageng yang berada di kawasan hutan konservasi. Meskipun saat ini belum terlihat adanya kerusakan fisik yang mencolok, intensitas aktivitas wisata yang terus meningkat dan perluasan fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang kenyamanan pengunjung bisa menjadi ancaman jangka panjang jika tidak dikendalikan dengan baik. Kawasan ini memiliki fungsi ekologis penting seperti menjaga keanekaragaman hayati, melindungi kualitas tanah dan air, serta mendukung sistem hidrologis alami. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan wisata ini perlu dilakukan secara hati-hati dan tetap berada dalam koridor konservasi, baik dari segi luasan yang dimanfaatkan, jenis kegiatan yang dilakukan, maupun kapasitas kunjungan. Dengan pendekatan yang seimbang, potensi ekonomi dari sektor wisata tetap dapat dikembangkan tanpa mengorbankan fungsi ekologis kawasan yang menjadi dasar keberadaannya.

Menghadapi dilema antara fungsi wisata dan konservasi, diperlukan pengambilan keputusan yang bijak dan berkelanjutan, salah satunya melalui valuasi ekonomi. Dua metode yang relevan dalam konteks ini adalah *Individual Travel Cost Method* (ITCM) dan *Contingent Valuation Method* (CVM). ITCM mengukur nilai ekonomi kawasan wisata berdasarkan biaya perjalanan dan kesediaan membayar pengunjung, sedangkan CVM menilai nilai konservasi dari kesediaan masyarakat membayar untuk menjaga fungsi ekologis kawasan. Penerapan kedua metode ini di Wana Wisata Selo Ageng yang memiliki topografi lembah dan fungsi

hidrologis penting, dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai nilai total kawasan, serta memperlihatkan trade-off antara manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan, yang penting sebagai dasar pertimbangan dalam pengelolaan berkelanjutan (Parmawati, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai valuasi ekonomi Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park" Wonosalam, Jombang menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Hal ini dilatarbelakangi oleh peningkatan jumlah pengunjung per minggu yang menyebabkan munculnya dilema antara pengembangan wisata dan kepentingan konservasi, di mana terdapat tantangan dalam menyeimbangkan pemanfaatan kawasan sebagai destinasi wisata dengan fungsi utamanya sebagai kawasan konservasi. Dengan luas area yang relatif kecil yakni 2,9 Ha, dan 1,2 Ha di antaranya telah dialokasikan untuk wana wisata, diperlukan kajian mendalam untuk memastikan keseimbangan antara kedua kepentingan tersebut, sesuai dengan persyaratan teknis pengembangan yang membatasi alokasi pemanfaatan wisata maksimal hanya 10% dari luas kawasan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan data dan informasi ilmiah yang dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan pengelolaan kawasan yang tepat sasaran. Peningkatan kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa tekanan terhadap kawasan konservasi semakin besar. Tanpa pengelolaan berbasis data, kawasan ini berisiko mengalami penurunan fungsi ekologis secara perlahan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai langkah preventif untuk menilai sejauh mana nilai ekonomi dan konservasi dapat diharmonisasikan, serta sebagai bentuk dukungan terhadap pengambilan keputusan yang berkelanjutan oleh para pemangku kepentingan.

Penelitian ini secara khusus ditujukan kepada Perhutani sebagai pemegang hak kelola kawasan hutan, serta pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan dan pengawas pembangunan wisata alam. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar kawasan sebagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata maupun sebagai penerima dampak dari pengelolaan kawasan tersebut. Dengan menyediakan data valuasi ekonomi yang seimbang antara aspek wisata dan konservasi, penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah dalam perumusan kebijakan pengelolaan kawasan hutan konservasi secara berkelanjutan dan berkeadilan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik pengunjung Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park"?
2. Bagaimana penerapan metode *Individual Travel Cost Method* (ITCM) untuk menganalisis nilai ekonomi kawasan sebagai objek wisata berdasarkan preferensi dan kesediaan membayar pengunjung Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park"?
3. Bagaimana Menerapkan metode *Contingent Valuation Method* (CVM) untuk menganalisis nilai konservasi kawasan berdasarkan kesediaan masyarakat dalam mempertahankan fungsi ekologis Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park"?

4. Bagaimana hasil valuasi ekonomi dan rekomendasi pengelolaan kawasan hutan konservasi yang seimbang antara manfaat ekonomi dan konservasi berdasarkan perbandingan kedua metode di Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park"?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik pengunjung Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park" menggunakan analisis deskriptif.
2. Menerapkan metode *Individual Travel Cost Method* (ITCM) untuk menganalisis nilai ekonomi kawasan sebagai objek wisata berdasarkan preferensi dan kesediaan membayar pengunjung Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park"
3. Menerapkan metode *Contingent Valuation Method* (CVM) untuk menganalisis nilai konservasi kawasan berdasarkan kesediaan masyarakat dalam mempertahankan fungsi ekologis Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park".
4. Menganalisis hasil valuasi ekonomi dari kedua metode untuk memberikan rekomendasi pengelolaan kawasan hutan konservasi yang seimbang antara manfaat ekonomi dan fungsi ekologis Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D' Big Stone Park".

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

a. Bagi Penulis

Mahasiswa memiliki kemampuan untuk membandingkan teori-teori yang telah dipelajari selama kuliah dengan situasi yang sesungguhnya di lapangan. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan berbagai metode atau pengetahuan yang diperoleh selama kuliah, melakukan analisis terhadap suatu permasalahan, dan mencari solusi atau penyelesaiannya. Mahasiswa dapat belajar dan terlibat langsung untuk pengembangan keterampilan kritis, analitis, dan metodologis melalui kegiatan penelitian.

b. Bagi Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D'Big Stone Park"

Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dan instansi terkait untuk memahami nilai ekonomi dari sumber daya alam dan lingkungan khususnya Wana Wisata Rintisan Selo Ageng "D'Big Stone Park". Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar informasi yang kuat untuk pengambilan keputusan dalam konteks kebijakan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini bisa menjadi sumber referensi dan literatur yang bermanfaat untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan bagi semua anggota akademis di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Penelitian ini bisa menjadi kontribusi baru terhadap pengetahuan di berbagai bidang ilmu. Temuan penelitian yang inovatif dapat memperkaya literatur ilmiah dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut, membantu mengembangkan disiplin ilmu tertentu.